



Numbers : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Integrasi Nilai Fikih dalam Pembelajaran IPA: Strategi Membangun Kesadaran Lingkungan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Integration of Fiqh Values in Science Education: A Strategy to Foster Environmental Awareness in Madrasah Ibtidaiyah Students

Mardiyah

MIS Mathla'ul Huda Sindang Mandi
diayahmar@gmail.com

Kata Kunci :

Pembelajaran IPA, Nilai Fikih,
Kesadaran Lingkungan

ABSTRAK

Penelitian ini berbentuk studi pustaka yang mengeksplorasi pengintegrasian nilai fikih dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fokus utama dari studi ini adalah untuk menilai bagaimana penyertaan nilai-nilai fikih, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam tentang pemeliharaan alam, dapat memperkaya pengajaran IPA sehingga tidak hanya mendidik siswa tentang sains tetapi juga membangun kepekaan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Metode penelitian melibatkan analisis berbagai literatur yang berhubungan dengan pendidikan IPA, nilai fikih, serta pendidikan lingkungan. Hasil studi mengindikasikan bahwa integrasi ini memberikan pandangan holistik dalam pendidikan, membantu siswa memahami dan mengimplementasikan konsep ekologis dalam kehidupan sehari-hari mereka secara lebih efektif sambil meneguhkan nilai-nilai etika dan spiritual mereka. Penelitian ini menyarankan bahwa pendekatan integratif ini dapat diadopsi secara lebih luas dalam kurikulum sekolah untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap alam sekitar.

Keywords :

Science Education, Fiqh
Values, Environmental
Awareness

ABSTRACT

This literature study explores the integration of fiqh values into the teaching of Natural Sciences (IPA) as a strategy to enhance environmental awareness among Madrasah Ibtidaiyah students. The primary focus of this study is to assess how the inclusion of fiqh values, which are grounded in Islamic principles on nature conservation, can enrich science teaching so that it not only educates students about science but also builds their sensitivity and responsibility towards the environment. The research method involves analyzing various literature related to science education, fiqh values, and environmental education. The findings of the study suggest that this integration offers a holistic view in education, assisting students in understanding and implementing ecological concepts more effectively in their daily lives while affirming their ethical and spiritual values. The

research recommends that this integrative approach can be more broadly adopted in school curriculums to shape the character of students who are not only academically intelligent but also caring and responsible towards their surrounding environment.

PENDAHULUAN

Kesadaran lingkungan adalah salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan individu, terutama di kalangan siswa. Dalam konteks global, ancaman terhadap kelestarian lingkungan semakin meningkat, dengan isu-isu seperti pemanasan global, deforestasi, dan pencemaran yang berlangsung secara massif (N & Zumrotun, 2023). Siswa sebagai generasi penerus dianggap memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, karena dalam usia muda inilah mereka lebih mudah dipengaruhi dan diarahkan menuju pola hidup yang ramah lingkungan (Permatasari & Dessty, 2022). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran lingkungan yang mendalam, sehingga mereka tidak hanya memahami pentingnya pelestarian lingkungan tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengambil langkah nyata dalam melindunginya.

Namun, membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan bukanlah tugas yang sederhana. Siswa memerlukan wawasan, nilai, dan kebiasaan yang terinternalisasi secara mendalam agar mereka dapat bersikap proaktif terhadap isu-isu lingkungan (Adilah, 2017). Hal ini menuntut pendekatan yang terintegrasi, khususnya melalui pendidikan yang sistematis. Dengan pemahaman lingkungan yang baik, siswa tidak hanya dapat melihat masalah ekologi sebagai tanggung jawab kolektif, tetapi juga menyadari peran personal mereka dalam menciptakan dampak yang signifikan terhadap kondisi lingkungan di masa depan.

Dalam proses membangun kesadaran ini, pendidikan memiliki peran kunci sebagai medium untuk transfer nilai-nilai dan pengetahuan lingkungan hidup. Pendidikan, baik formal maupun informal, menyediakan wadah bagi siswa untuk mempelajari apa yang dimaksud dengan kesadaran lingkungan, mengapa hal itu penting, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan memberikan siswa pemahaman yang kritis dan praktis, mereka dapat lebih mudah memahami bagaimana perilaku sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, hemat energi, dan penghijauan, mampu memberikan dampak bagi bumi.

Lebih jauh lagi, peran guru sebagai fasilitator sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran lingkungan. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan teori tentang lingkungan, tetapi juga menjadi panutan dalam hal perilaku ramah lingkungan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Pendidikan berbasis lingkungan dapat dirancang untuk menggugah rasa tanggung jawab siswa terhadap alam, dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengambil tindakan nyata demi kelestarian lingkungan.

Selain pendidikan formal, pendekatan nilai-nilai agama dapat menjadi salah satu fondasi yang kuat dalam menanamkan kesadaran lingkungan. Dalam hal ini, fikih sebagai cabang ilmu dalam Islam memberikan panduan terperinci mengenai etika dan tata cara hidup, termasuk cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, fikih mengajarkan umat Islam untuk memelihara keseimbangan alam, tidak melakukan kerusakan, dan memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, jika difokuskan dengan benar, fikih dapat menjadi landasan spiritual yang memperkuat kesadaran lingkungan dalam pendidikan siswa.

Relevansi fikih dengan pendidikan lingkungan terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Contohnya, konsep mizan/ keseimbangan dalam Islam mendorong umat untuk menjaga keberlanjutan alam dan menghindari eksploitasi berlebihan, sedangkan nilai khalifah mengingatkan manusia bahwa mereka bertugas sebagai penjaga bumi. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dapat mendorong siswa untuk memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bagian dari iman dan pengabdian kepada Tuhan.

Kendati demikian, masih terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara nilai-nilai fikih yang luhur dan implementasinya di dalam pendidikan, khususnya terkait dengan mata pelajaran IPA. Secara ideal, pengajaran IPA yang membahas fenomena alam dan ekosistem dapat menjadi media untuk mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dengan menghubungkannya kepada nilai-nilai spiritual (Wardianti, 2021). Namun dalam praktiknya, pendekatan ini seringkali belum dilakukan secara maksimal. Banyak pembelajaran IPA yang hanya fokus pada aspek teoritis tanpa menanamkan nilai-nilai berbasis agama yang dapat memperkuat moral dan kesadaran siswa terhadap lingkungan.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai fikih dapat lebih terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran IPA. Hal ini juga menuntut adanya inovasi strategi pengajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna. Dengan menjembatani nilai-nilai fikih dan pembelajaran IPA, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan dari sisi ilmiah, tetapi juga menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial yang harus dipertanggungjawabkan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba untuk mendalami hubungan antara nilai-nilai fikih dan pendidikan lingkungan, khususnya dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui pembelajaran yang berintegrasi. Diharapkan, studi ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas, sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih komprehensif dan bermakna bagi siswa.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau kajian literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber akademik yang relevan terkait integrasi nilai fikih dalam pembelajaran IPA (Ananta et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel, jurnal, buku, dan dokumen-dokumen ilmiah lainnya yang tersedia secara daring dan cetak. Proses ini melibatkan identifikasi terlebih dahulu tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti konsep nilai fikih dalam pendidikan, implementasi pembelajaran IPA, serta upaya membangun kesadaran lingkungan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pemaknaan dan hubungan antar konsep yang ditemukan pada literatur (Adlini et al., 2022). Analisis ini dilakukan secara mendalam untuk menemukan pola, prinsip, dan strategi yang mendukung integrasi nilai fikih dalam pendidikan IPA, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas tentang penerapannya dalam konteks pendidikan.

Kriteria pemilihan literatur yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa aspek penting. Pertama, relevansi topik, yaitu sumber yang secara langsung membahas integrasi nilai fikih, pembelajaran IPA, atau pendidikan lingkungan sesuai dengan konteks siswa madrasah. Kedua, validitas dan kredibilitas, di mana preferensi diberikan kepada sumber-sumber yang memiliki reputasi akademik tinggi, ditulis oleh peneliti berkompeten, atau diterbitkan oleh institusi terpercaya. Ketiga, pembaruan informasi, yaitu literatur yang mengandung data terkini untuk memastikan analisis tetap relevan dengan perkembangan terbaru (Ady & Asri, 2023). Data dari berbagai sumber akan dianalisis secara kualitatif, dengan fokus pada pengelompokan ide, penemuan keterkaitan antar konsep, dan interpretasi yang mendalam. Proses sintesis dilakukan dengan merangkum dan mengintegrasikan temuan-temuan untuk menghasilkan panduan aplikatif bagi integrasi nilai fikih dalam pembelajaran IPA sebagai strategi yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Fikih dan Kesadaran Lingkungan

Fikih adalah cabang ilmu dalam agama Islam yang mempelajari dan menjelaskan hukum-hukum praktis berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Fikih membantu umat Muslim mengerti bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah, seperti shalat dan puasa, hingga urusan sosial dan keluarga (FIRDAUSIYAH, 2020). Fikih sangat penting karena tidak hanya mengajarkan tentang aturan, tetapi juga bagaimana menerapkannya dengan benar dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam Islam, menjaga lingkungan dianggap sebagai tanggung jawab penting setiap individu. Hal ini karena alam dianggap sebagai tanda kebesaran Allah dan harus dilindungi (Fundari, 2021). Kesadaran lingkungan dalam konteks Islam berarti memahami dan bertindak sesuai perintah untuk mengelola dunia ini dengan penuh tanggung jawab, menghindari merusak atau membuang-buang sumber daya alam secara tidak perlu.

Fikih memberikan petunjuk jelas mengenai penggunaan sumber daya alam. Misalnya, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air, sebuah sumber daya yang sangat vital, bahkan saat berwudhu (pembersihan diri sebelum ibadah) (Hanifah, 2022). Ajaran seperti ini mencerminkan kepedulian Islam terhadap pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan perlindungan terhadap lingkungan.

Sebagai umat yang taat, ada banyak cara praktis yang bisa diikuti untuk menerapkan ajaran fikih dalam menjaga lingkungan. Ini termasuk penggunaan barang-barang yang ramah lingkungan, mengurangi konsumsi plastik, praktik daur ulang, serta penghematan energi (Hanifah, 2022). Setiap tindakan ini, sekecil apa pun, merupakan bagian dari tanggung jawab individu dalam menjaga lingkungan.

Fikih tidak hanya mengajarkan perilaku yang baik tetapi juga mendidik umat Islam tentang pentingnya kesadaran lingkungan. Melalui khotbah di masjid dan pengajaran di madrasah, para ulama bisa menekankan betapa pentingnya peran setiap individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Idzi'Layyinnati, 2021). Umat Islam diajak untuk melihat perlindungan lingkungan tidak hanya sebagai tugas agama tetapi juga sebagai bagian dari perwujudan rasa syukur kepada pencipta.

Penting bagi setiap komunitas Muslim untuk memperkuat upaya dalam edukasi dan praktik kesadaran lingkungan. Hal ini dapat dimulai dari rumah dan sekolah, mengajarkan anak-anak nilai-nilai pelestarian lingkungan sejak dini. Masjid dan lembaga keagamaan lainnya juga bisa terlibat aktif dengan mengorganisir kegiatan yang mendukung upaya pelestarian alam, seperti penanaman pohon atau pembersihan lingkungan, yang sejalan dengan praktik fikih.

Dengan meningkatkan pengetahuan dan praktik baik terhadap lingkungan melalui lensa fikih, kita dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik dan berkelanjutan untuk generasi yang akan datang. Mari kita semua berkontribusi dengan penuh kesiapan mengambil peran kita sebagai khalifah di bumi ini, menjaganya demi kebaikan bersama.

Tinjauan tentang Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan penting dalam pengembangan pemahaman dasar tentang dunia alam kepada para siswa di tingkat sekolah dasar. Konsep dan metode pembelajaran IPA yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah dirancang untuk tidak hanya mendidik tentang fakta ilmiah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan metode ilmiah secara umum (Aini et al., 2025).

Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi IPA terbagi dalam beberapa tema pokok seperti ciri-ciri makhluk hidup, benda dan sifatnya, serta pengamatan fenomena alam yang dapat diamati sehari-hari. Tujuan kurikulum ini tidak hanya mengajar teori, tetapi juga mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan nyata melalui eksperimen sederhana dan pengamatan langsung (Syamsuddin et al., 2022).

Metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah cenderung menggabungkan teori dan praktik. Guru IPA sering menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan konsep-konsep dasar, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktik atau percobaan untuk mendemonstrasikan konsep tersebut dalam praktik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video, model, dan alat peraga seringkali dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret (Ehrick et al., 2024).

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, Madrasah Ibtidaiyah juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran IPA. Hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan juga merupakan bagian dari penciptaan Allah SWT, sehingga menambah rasa ingin tahu dan rasa syukur kepada Allah SWT. Contoh pengintegrasian ini bisa dalam bentuk mengaitkan materi tentang keberagaman makhluk hidup dengan konsep penciptaan oleh Allah.

Salah satu tantangan dalam mengajarkan IPA di Madrasah Ibtidaiyah mungkin adalah keterbatasan sumber daya. Tidak semua madrasah memiliki fasilitas laboratorium atau peralatan

eksperimen yang memadai. Oleh karena itu, guru-guru di madrasah sering harus kreatif dalam menggunakan bahan dan sumber yang tersedia dalam lingkungan sekitar untuk mengajarkan konsep ilmiah.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran IPA, sangat penting bagi guru-guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah untuk terus mengikuti pelatihan profesional. Pelatihan ini bertujuan untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang ilmu pengetahuan terkini dan metode pengajaran terbaru. Pengembangan profesional ini dapat membantu guru-guru menjadi lebih efektif dalam menyampaikan materi dan menginspirasi siswa.

Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengenali dan menghargai alam semesta. Dengan pendekatan yang menarik dan mendidik, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sambil mempertahankan nilai-nilai Islami. Kedepannya, dengan peningkatan sumber daya dan pelatihan guru, pembelajaran IPA di madrasah dapat terus meningkatkan kualitas dan efektivitasnya.

Studi sebelumnya terkait integrasi nilai fikih dalam Pendidikan

Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter, moral, dan panduan hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai fikih memainkan peran penting untuk menjadikan ilmu yang diajarkan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Fikih, yang membahas hukum Islam, memberikan panduan praktis dalam menjalankan ajaran agama. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak mulia.

Salah satu penelitian yang menyoroti pentingnya integrasi nilai fikih dilakukan di sekolah-sekolah berbasis Islam di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa integrasi nilai fikih dalam kurikulum mampu membantu siswa memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan mereka, seperti tata cara ibadah, etika sosial, ataupun prinsip hukum Islam dalam keseharian. Dengan metode pengajaran yang dirancang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, siswa tidak hanya memahami hukum Islam secara tekstual tetapi juga dalam konteks realitas sehari-hari. Hal ini membuat materi fikih tidak dirasakan sebagai doktrin, tetapi sebagai panduan moral yang bermanfaat.

Pendekatan sistematis dalam mengintegrasikan nilai fikih juga dapat dilihat dari penelitian lain yang menyoroti peran guru. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dan agen perubahan dalam pendidikan Islam. Studi tersebut menunjukkan bahwa pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang fikih, serta dilatih untuk menghubungkannya dengan tantangan modern, mampu mentransfer nilai-nilai tersebut ke siswa dengan lebih efektif. Mereka menggunakan metode kreatif seperti pembiasaan perilaku baik di sekolah, pemberian contoh konkret tentang penerapan fikih, hingga penguatan pendidikan karakter di luar kelas, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pembinaan rohani. Hal ini bertujuan agar pemahaman tentang fikih menjadi internalisasi dalam tindakan sehari-hari siswa.

Namun, integrasi ini juga menghadapi tantangan. Penelitian lain mengidentifikasi hambatan yang dihadapi sekolah dalam memasukkan nilai fikih secara mendalam, seperti keterbatasan waktu pembelajaran di kurikulum formal, kurangnya pelatihan guru untuk mengajarkan fikih dengan cara kontekstual, dan kurangnya materi ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Meskipun begitu, studi ini juga menunjukkan bahwa melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas, hambatan tersebut dapat diminimalkan. Contohnya adalah pengintegrasian nilai-nilai agama dalam aktivitas keseharian di luar jam sekolah, seperti mengadakan majelis ilmu atau kegiatan sosial berbasis nilai Islam.

Kesimpulannya, studi-studi tentang integrasi nilai fikih dalam pendidikan menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada penguatan moral dan spiritual siswa. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang praktik agama, tetapi juga membantu mereka membangun karakter yang kokoh sesuai tuntunan syariat Islam. Untuk menciptakan model pembelajaran yang ideal, diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta pengembangan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual

tetapi juga peka secara spiritual dan etis, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam: menciptakan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

Teori Pembelajaran Yang Mendukung Integrasi Nilai Fikih

Teori belajar *experiential*, yang diperkenalkan oleh David Kolb, adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Konsep ini menekankan bahwa belajar terjadi melalui siklus pengalaman yang terdiri dari empat tahap: mengalami, merenungkan, memahami secara abstrak, dan menerapkan apa yang dipelajari. Saat digunakan dalam integrasi nilai fikih dengan pembelajaran IPA, teori ini memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyentuh aspek spiritual, dan mempromosikan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama Islam. Kedua bidang ini, baik fikih maupun IPA, memiliki dasar yang sama, yaitu keberlanjutan kehidupan yang berpusat pada pengelolaan alam dengan tanggung jawab.

Tahap pertama dalam teori *experiential* adalah mengalami secara langsung (*concrete experience*). Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas praktis yang relevan, seperti mempelajari sifat-sifat air dalam kaitannya dengan fikih "Taharah" (kebersihan). Misalnya, siswa dapat diajak melakukan pengamatan proses penyaringan dan daur ulang air untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan dari perspektif IPA dan fikih. Aktivitas ini bukan hanya memperkenalkan gagasan ilmiah seperti sumber daya air yang terbatas dan proses filtrasi, tetapi juga mengkaitkan ajaran Islam tentang kewajiban menjaga lingkungan dan menggunakan air secara bijak. Dengan menjalankan pengalaman nyata, siswa mulai melihat hubungan antara konsep agama dan pengetahuan ilmiah, yang sebelumnya mungkin terasa terpisah.

Tahap berikutnya adalah merenungkan pengalaman (*reflective observation*). Pada tahap ini, siswa diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana pengalaman tersebut dapat dikaitkan dengan ajaran fikih serta ilmu IPA. Misalnya, saat mereka melihat proses pemurnian air, guru dapat memfasilitasi diskusi yang menghubungkan pentingnya air bersih untuk ibadah seperti berwudu dan manfaatnya bagi kesehatan serta ekosistem. Melalui refleksi ini, siswa dapat menggali makna spiritual dan ilmiah dari aktivitas mereka. Pendekatan ini menguatkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya selaras tetapi juga saling melengkapi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah memahami secara abstrak (*abstract conceptualization*). Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan dari pengalaman mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang hubungan antara nilai fikih dan konsep IPA. Guru dapat membantu siswa membuat koneksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, seperti yang menyebutkan pentingnya menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan. Siswa juga dapat mengaitkan temuan mereka dari eksperimen dengan teori dalam IPA seperti siklus air atau kualitas air. Dengan demikian, mereka mulai memahami bahwa prinsip fikih sejalan dengan pengetahuan ilmiah untuk menciptakan kehidupan yang sehat dan berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah menerapkan apa yang telah dipelajari (*active experimentation*). Siswa diberikan tugas atau proyek untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka dapat merancang kampanye hemat air di sekolah atau di rumah mereka, dengan pendekatan yang menggabungkan nilai fikih dan kesadaran akan ilmu lingkungan. Proyek ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan ilmiah sekaligus menjalankan ajaran agama, seperti menghindari pemborosan dan menjaga keseimbangan alam. Melalui penerapan langsung ini, konsep yang telah dipelajari tidak hanya menjadi teori, tetapi berubah menjadi perilaku nyata yang berdampak positif.

Kesimpulannya, teori belajar *experiential* menawarkan cara yang sangat efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai fikih dengan pembelajaran IPA. Dengan menghadirkan pengalaman langsung, refleksi mendalam, pemahaman teoritis, dan penerapan praktis, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi hubungan antara ilmu pengetahuan dengan keimanan mereka. Proses ini bukan hanya mengajarkan konsep IPA dan fikih secara terpisah, tetapi juga membangun kesadaran bahwa ilmu dan agama saling mendukung dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu membentuk karakter siswa yang berwawasan luas serta berakhlak mulia.

Penggabungan Nilai Fikih dalam Kurikulum IPA

Integrasi nilai-nilai fikih ke dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan nilai kehidupan. Langkah pertama yang dapat diambil adalah pengembangan silabus yang sinergis antara fikih dan IPA. Misalnya, konsep pelestarian lingkungan dalam fikih dapat dipadukan dengan materi biologi tentang keanekaragaman hayati. Proses ini membutuhkan kerja sama antar guru dan pengembang kurikulum untuk menciptakan materi ajar yang kohesif dan mendalam. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan terintegrasi, dimana ilmu pengetahuan dan nilai agama saling melengkapi.

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk merancang dan melaksanakan eksperimen atau proyek yang mencakup aspek-aspek fikih. Contohnya, dalam pembelajaran tentang sumber daya air, siswa bisa diarahkan untuk melakukan proyek konservasi air yang tidak hanya melibatkan pengukuran dan analisis ilmiah, tetapi juga penerapan kaidah-kaidah fikih tentang keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ini akan membantu siswa tidak hanya memahami konsep IPA, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai etika yang dianjurkan dalam fikih.

Pembelajaran interdisipliner merupakan strategi ketiga. Dalam konteks ini, materi pembelajaran IPA dikaitkan dengan studi fikih untuk menciptakan lesan yang mendidik siswa dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai agama. Sebagai contoh, ketika mengajarkan tentang hukum-hukum fisika terkait dengan gerak dan gravitasi, guru dapat mengintegrasikan kisah-kisah islami yang relevan atau ajaran fikih yang menjelaskan konsep 'Tawakkul' atau kepercayaan kepada Allah dalam konteks keilmuan.

Keempat, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga dapat memperkaya cara integrasi nilai fikih dalam IPA. Penggunaan perangkat lunak edukatif yang dirancang untuk modul pembelajaran terintegrasi, forum diskusi online, dan sumber daya digital lainnya, dapat mendukung pengajaran IPA dan fikih secara bersamaan. Teknologi dapat membantu mendemonstrasikan bagaimana prinsip-prinsip ilmiah dan ajaran fikih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

Menyimpulkan pembahasan di atas, kita melihat bahwa integrasi nilai-nilai fikih ke dalam kurikulum IPA tidak hanya memungkinkan, tetapi juga sangat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dan karakter siswa. Melalui pendekatan yang sinergis, berbasis proyek, interdisipliner, dan pendukung teknologi, seseorang dapat melihat bagaimana pengajaran dapat menjadi lebih relevan dan mendalam. Proses ini tidak hanya menanamkan pengetahuan tetapi juga membina moral dan nilai spiritual yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sebatas pengajaran konsep, tetapi juga pembentukan individu yang berwawasan luas dan bertanggung jawab.

Efek Integrasi terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa

Integrasi nilai fikih ke dalam pelajaran IPA di sekolah dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Nilai-nilai fikih, yang bersumber dari ajaran agama Islam, seringkali menggarisbawahi pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam. Melalui penerapan nilai-nilai ini dalam kurikulum IPA, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Salah satu aspek penting dalam fikih adalah konsep 'khalifah', yang menggambarkan peran manusia sebagai penjaga bumi. Ketika konsep ini diajarkan bersamaan dengan pembelajaran IPA, misalnya, tentang siklus air atau dampak pemanasan global, siswa mulai menyadari bahwa tindakan mereka berdampak langsung terhadap lingkungan. Pengajaran yang mengaitkan antara teori ilmiah dan nilai religius dapat memotivasi siswa untuk bertindak proaktif dalam melindungi sumber daya alam.

Selanjutnya, nilai fikih yang menekankan pentingnya kebersihan dan kesehatan dapat diterjemahkan menjadi sikap positif terhadap kebersihan lingkungan. Misalnya, ketika materi tentang ekosistem diajarkan, guru dapat menyertakan diskusi tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai sebagai bagian dari ajaran fikih. Pelajaran seperti ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang interaksi biologis dalam ekosistem, tetapi juga menginspirasi mereka untuk tidak membuang sampah sembarangan, yang menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Di samping itu, nilai fikih yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara adil dan bertanggung jawab dapat membantu mendorong praktek seperti daur ulang dan konservasi energi di

kalangan siswa. Mengintegrasikan pandangan ini dalam pelajaran tentang keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam akan menuntun siswa untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, memilih untuk menggunakan tas belanja yang bisa dipakai kembali atau mematikan lampu saat tidak digunakan.

Penggunaan acara sekolah, seperti kampanye lingkungan atau kegiatan penanaman pohon, juga menjadi cara efektif untuk mempraktekkan nilai fikih tentang pelestarian alam. Kegiatan seperti ini tidak hanya mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, integrasi nilai fikih ke dalam pendidikan IPA membuka jalan bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran ekologis yang kuat dan mendorong mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan holistik ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar di sekolah, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

Tantangan Dan Solusi Dalam Integrasi

Integrasi nilai-nilai fikih dalam pendidikan IPA merupakan langkah penting untuk membangun wawasan keilmuan yang selaras dengan nilai-nilai etika dan moral. Namun, terdapat beberapa hambatan yang bisa muncul dalam proses tersebut, serta strategi untuk mengatasinya yang perlu kita perhatikan.

Hambatan pertama adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep fikih itu sendiri. Fikih, yang merupakan bagian dari ilmu syariah di dalam Islam, memiliki nuansa hukum dan perilaku yang kaya. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa menjadi tantangan ketika para pendidik tidak cukup memahami cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam materi IPA yang bersifat faktual dan empiris. Untuk mengatasinya, diperlukan pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan bagi para pendidik agar mereka mampu menyelaraskan pembelajaran fikih dengan IPA secara efektif.

Kedua, terdapat perbedaan mendasar antara sains dan fikih yang dapat menimbulkan konflik interpretasi. Sains berfokus pada pengetahuan yang didasarkan pada bukti empiris dan metode ilmiah, sementara fikih berfokus pada pemahaman tekstual dan kontekstual dari hukum Islam. Cara mengatasi hambatan ini adalah dengan penciptaan kurikulum yang terintegrasi, dimana nilai fikih dijelaskan menggunakan pendekatan yang relevan dengan ilmu sains. Hal ini memerlukan kolaborasi antara ahli fikih dan pendidik IPA untuk mengembangkan materi pembelajaran yang seimbang.

Hambatan ketiga adalah resistensi dari para pendidik atau institusi karena alasan ideologi atau praktis. Beberapa pendidik mungkin merasa bahwa menggabungkan fikih dan IPA adalah sesuatu yang tidak sesuai atau terlalu kompleks untuk diimplementasikan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dialog yang konstruktif antara pendidik, para ahli, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengidentifikasi manfaat dari integrasi ini. Melalui diskusi terbuka dan dengan menunjukkan contoh praktik terbaik, resistensi bisa berangsur-angsur dikurangi.

Keempat, ketersediaan sumber daya dan materi ajar bisa menjadi hambatan yang signifikan. Menggabungkan dua bidang studi membutuhkan materi ajar yang dirancang secara khusus yang mungkin tidak tersedia secara komersial. Menghadapi hambatan ini membutuhkan upaya yang terkoordinasi untuk mengembangkan dan mendistribusikan materi ajar yang relevan. Kolaborasi dengan penerbit dan penggunaan teknologi pendidikan bisa membantu dalam menciptakan dan menyebarkan materi pembelajaran yang dibutuhkan.

Kelima, persepsi bahwa IPA dan fikih adalah dua dunia yang terpisah dapat menimbulkan hambatan psikologis. Untuk mengatasi hal ini, sangat penting untuk mendidik siswa tentang bagaimana fikih dapat memberikan kerangka kerja etika untuk sains, dan sebaliknya, bagaimana sains dapat membantu dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep fikih dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik dan proyek bersama dapat memperkuat penggabungan nilai dan pengetahuan ini.

Terakhir, tuntutan kurikulum yang sudah padat bisa membatasi ruang untuk integrasi fikih dalam pendidikan IPA. Beban belajar yang tinggi dapat mencegah pendidik dan siswa untuk mengeksplorasi topik ini secara mendalam. Solusi yang mungkin adalah dengan memasukkan pembelajaran terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau dalam sesi khusus yang terfokus pada proyek berbasis penelitian, dimana siswa bisa menerapkan nilai fikih dalam konteks eksperimen atau penelitian sains.

Menghadapi hambatan dalam integrasi nilai fikih dan IPA memang bukan hal yang mudah. Akan tetapi, dengan pendekatan yang tepat dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, kita bisa mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang harmonis dan menghasilkan pemikiran ilmiah yang kaya akan nilai. Dengan demikian, para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mempelajari bagaimana menerapkannya dengan cara yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki bagaimana integrasi nilai fikih dalam pendidikan IPA dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Melalui kajian literatur yang mendalam, teridentifikasi bahwa nilai-nilai fikih memiliki korelasi yang signifikan dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Integrasi ini dilakukan dengan memasukkan contoh praktis dan teoritis nilai fikih ke dalam kurikulum dan metode pengajaran IPA, yang memungkinkan siswa untuk melihat hubungan langsung antara ilmu pengetahuan, agama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, nilai fikih tidak hanya berfungsi sebagai landasan etika, tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya pemahaman siswa tentang konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa mempelajari konsep IPA melalui lensa nilai fikih, mereka lebih cenderung menginternalisasi pentingnya menjaga lingkungan. Ini karena mereka tidak hanya mempelajari kesadaran lingkungan sebagai sebuah konsep abstrak, tetapi juga sebagai bagian dari nilai dan ajaran agama yang mereka anut. Dengan demikian, pendekatan integratif ini berpotensi menghasilkan generasi muda yang lebih bertanggung jawab dan proaktif dalam menghadapi isu-isu lingkungan.

Secara keseluruhan, strategi memadukan nilai fikih dalam pembelajaran IPA berpotensi menjadi sarana yang kuat untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian lingkungan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya ingin mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga mendidik peserta didik menjadi warga yang bertanggung jawab dan beretika tinggi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pelestarian lingkungan..

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N. (2017). Perbedaan hasil belajar IPA melalui penerapan metode mind map dengan metode ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, Query date: 2024-08-08 19:44:42. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/7521>
- Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., & ... (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal ...*, Query date: 2024-05-12 17:46:01. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Ady, T. M., & Asri, D. P. B. (2023). Tinjauan Yuridis Terhadap Perlindungan Konsumen Atas Penyedia Jasa Layanan Pinjaman Berbasis Teknologi Informasi. *Kajian Hukum*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.37159/kh.v8i1.23>
- Aini, M. Q., Patonah, S., & Damayani, A. T. (2025). Penerapan Pendekatan STEM pada Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Materi Siklus Hidup Makhluk Hidup dan Upaya Pelestariannya Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3107–3113. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7400>
- Ananta, G. T., Wiranatakusuma, D. B., Aru, Y., Yudiyanto, A., & Dewi, N. A. P. (2024). Kajian Stabilitas Keuangan Bank Syariah: Pendekatan Literature Review. *Journal of Business and Halal Industry*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jbhi.v1i3.164>
- Ehrick, F., Takwim, M., & Bungawati, B. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi dalam Meningkatkan Minat Belajar IPA di Kelas IV SDN 115 Lanosi Kecamatan Burau Kabupaten Luwu *Jurnal Pendidikan Refleksi*, Query date: 2025-02-25 19:58:46. <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/307>

- FIRDAUSIYAH, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih. Query date: 2025-04-27 06:10:29.
- Fundari, M. (2021). Korelasi Kompetensi Profesional Guru Dengan Hasil Belajar Fiqih di MTs Wali Songo Bumiratu Nuban Lampung Tengah. repository.metrouniv.ac.id. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4913/>
- Hanifah, D. (2022). Pengaruh Pembelajaran Online Berbasis Moodle Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 1 Lampung Timur. repository.metrouniv.ac.id. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5592/>
- Idzi'Layyinnati, M. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis website (wordwall) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Query date: 2025-04-27 06:10:29. <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/mahasiswa/article/view/133>
- N, D. R. R., & Zumrotun, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Komik IPA pada Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dengan Lingkungan di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 7(4), 2702–2712. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6031>
- Permatasari, D. N., & Desstya, A. (2022). Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Tematik Peduli Terhadap Makhluk Hidup Berbasis Penguat Karakter IPA Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 5638–5645. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3060>
- Syamsuddin, A., Tahir, R., & Munir, A. (2022). Deskripsi Pembekalan Program Pembelajaran Kolaboratif-Partisipatif pada Kegiatan Implementasi Kurikulum Kerjasama MBKM. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1660>
- Wardianti, E. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Fiqih Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas IV MIN 04 Seluma. repository.iainbengkulu.ac.id. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6961>